

## Penguatan Karakter Siswa MAN 1 Kota Padangpanjang Melalui Pelatihan Membatik Berbasis Kearifan Lokal

Ramadhani Kurniawan<sup>1</sup>

Hanafi<sup>2</sup>

Heru Ningrum<sup>3</sup>

Kendall Malik<sup>4</sup>

Emzia Fajri<sup>5</sup>

Hal | 272

<sup>1</sup>Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

<sup>2</sup>Program Studi Animasi Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

<sup>3,4</sup>Program Studi Desain Produk Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

<sup>5</sup>Program Studi Kewirausahaan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat

rama84art@gmail.com, hanafitaram@gmail.com, heruningrum79@gmail.com,  
malik.kendall2018@gmail.com, emziafajri151@gmail.com

### ABSTRAK

MAN 1 Kota Padangpanjang merupakan lembaga pendidikan menengah yang tidak hanya menekankan pembelajaran akademik dan keagamaan, tetapi juga penguatan karakter peserta didik. Namun, keterbatasan sumber daya guru di bidang seni rupa menyebabkan kegiatan ekstrakurikuler seni, khususnya membatik, jarang dilaksanakan, meskipun sebagian siswa memiliki minat dan bakat di bidang tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui pelatihan membatik berbasis kearifan lokal Minangkabau. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan demonstrasi dan praktik langsung yang melibatkan siswa secara aktif pada setiap tahapan proses membatik, mulai dari perancangan motif, pencantingan, pewarnaan, hingga penyelesaian produk. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan membatik mampu meningkatkan sikap ketekunan, kedisiplinan, kesabaran, serta kreativitas siswa dalam berkarya. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan apresiasi terhadap budaya lokal serta pemahaman terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam motif batik. Pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan seni rupa, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya yang berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci :** Pelatihan Membatik; Pendidikan Karakter; Siswa MAN; Kearifan Lokal

This is an open-access article under the CC BY-NC 4.0 license.



Submit : 20/09/25

Review : 15/11/25

Terbit : 27/12/25

## PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai penting dan telah memperoleh pengakuan internasional dari UNESCO pada tahun 2009 sebagai warisan budaya takbenda (Taufiqoh et al., 2018; Trixie, 2020; Agus, 2024). Karya seni tradisional ini tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga memuat makna filosofis, historis, dan kultural yang merefleksikan identitas bangsa Indonesia (Trixie 2020). Asal-usul batik di Indonesia dapat ditelusuri sejak masa Kerajaan Majapahit dan selanjutnya berkembang di lingkungan Kerajaan Surakarta dan Yogyakarta, sehingga menjadikannya sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun; (Taufiqoh, Nurdevi, and Khotimah 2018; Trixie 2020). Batik memiliki keragaman motif yang sangat kaya, dengan sekitar 30 jenis motif yang telah teridentifikasi, di mana masing-masing motif mengandung makna filosofis dan karakteristik yang berbeda-beda (Taufiqoh et al., 2018; Trixie, 2020). Sebagai warisan budaya takbenda, batik mencakup berbagai ranah budaya, antara lain tradisi lisan, praktik sosial, ritual, serta keterampilan kerajinan tradisional (Widadi 2019). Pemerintah Indonesia menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional sebagai upaya mendorong pelestarian dan peningkatan apresiasi terhadap ikon budaya tersebut (Taufiqoh et al., 2018; Trixie, 2020). Pengakuan ini menegaskan peran batik tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai simbol identitas nasional Indonesia di tengah arus globalisasi (Agus 2024).

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, minat generasi muda terhadap seni dan budaya tradisional, khususnya batik, cenderung mengalami penurunan. Globalisasi telah mengubah pola pikir generasi muda menjadi lebih modern sehingga seni tradisional kerap dipersepsikan sebagai sesuatu yang kuno dan kurang relevan. Kondisi ini diperkuat oleh dominasi budaya populer, keterbatasan akses pembelajaran seni tradisional di lingkungan sekolah, serta perubahan gaya hidup masyarakat modern, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga identitas budaya bangsa (Nurhasanah, Siburian, and Fitriana 2021). Perkembangan teknologi dan media sosial turut mempercepat kecenderungan tersebut, di mana Generasi Z semakin mengadopsi gaya hidup individualis dan terpapar dominasi budaya asing, sehingga menjauh dari akar budaya lokal (Aurora Citra Ayu and Sinta Bela 2023). Tanpa adanya upaya pengenalan dan pembelajaran yang terstruktur, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam batik berpotensi terpinggirkan dan kehilangan relevansinya di kalangan generasi muda.

Meskipun demikian, berbagai pendekatan inovatif menunjukkan peluang strategis dalam upaya pelestarian seni batik. Program lokakarya batik dengan pembelajaran terstruktur dan praktik langsung, seperti yang diterapkan di Sanggar Batik Cikadu, terbukti mampu menginternalisasikan nilai-nilai budaya kepada peserta didik (Amalia et al. 2024). Selain itu, inovasi “batik milenial” yang dikembangkan oleh Identix Batik

Semarang melalui penggabungan unsur tradisional dan desain modern berhasil meningkatkan keterlibatan generasi muda serta menempatkan mereka sebagai pewaris aktif budaya batik (Saputra and Prasetyo 2023).

Pendidikan seni memiliki peran strategis dalam mengembangkan kreativitas sekaligus membentuk karakter peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni mampu menjadi media efektif dalam menumbuhkan imajinasi, kreativitas, serta sikap disiplin dan tanggung jawab pada anak dan remaja. Melalui proses berkarya seni, peserta didik tidak hanya dilatih keterampilan teknis, tetapi juga diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai ketekunan, kesabaran, dan apresiasi terhadap proses.

MAN 1 Kota Padangpanjang sebagai lembaga pendidikan menengah memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan kreativitas, disiplin, dan tanggung jawab siswa, terutama melalui aktivitas seperti Pramuka, Pencak Silat, dan Drum Band yang mendorong pengembangan karakter dengan penerapan strategi 4P (*Personal, Push, Process, Product*) serta metode *peer tutoring* (Fauziyyah and Siflia 2020). Namun, pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di sejumlah lembaga pendidikan masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten, kurang

memadainya sarana dan prasarana, keterbatasan pendanaan, serta rendahnya dukungan dari pihak pengelola kegiatan (Arifudin 2022; Muhammad Nur 2021). Pengelolaan ekstrakurikuler yang efektif menuntut perencanaan yang matang, pengorganisasian yang baik, kepemimpinan yang inklusif, serta evaluasi berkelanjutan dengan dukungan seluruh pemangku kepentingan sekolah (Misbahul Musthofa, Ach. Saifullah, and Deden Adi Hidayat 2025).

Kondisi tersebut juga tercermin di MAN 1 Kota Padangpanjang, di mana kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia selama ini lebih terfokus pada bidang keagamaan dan seni pertunjukan, seperti drumband, qasidah, dan silat. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler di bidang seni rupa, khususnya membatik, belum terlaksana secara optimal akibat keterbatasan sumber daya guru yang memiliki kompetensi di bidang tersebut. Situasi ini menimbulkan kesenjangan dalam pemenuhan minat dan bakat siswa di bidang seni rupa yang belum terfasilitasi secara memadai, meskipun kegiatan ekstrakurikuler seni memiliki potensi besar dalam mendukung pembentukan karakter, kreativitas, dan pengembangan keterampilan peserta didik secara lebih inklusif.

Pelatihan membatik dipandang relevan untuk dikembangkan di lingkungan MAN 1 Kota Padangpanjang karena memiliki potensi ganda, yaitu sebagai media pendidikan karakter dan sarana pelestarian budaya lokal. Proses membatik menuntut ketelitian, kesabaran, disiplin, dan kreativitas, sehingga sangat selaras dengan tujuan penguatan

pendidikan karakter siswa. Selain itu, pengenalan motif batik berbasis kearifan lokal Minangkabau dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah serta memperkuat identitas budaya peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan pelatihan membatik berbasis kearifan lokal kepada siswa MAN 1 Kota Padangpanjang. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kreativitas siswa, membentuk karakter positif melalui proses berkarya seni, serta membuka peluang pengembangan keterampilan seni rupa yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di **MAN 1 Kota Padangpanjang**, Sumatera Barat, dengan sasaran utama siswa kelas X dan XI yang memiliki minat serta bakat di bidang seni rupa. Pemilihan lokasi dan sasaran didasarkan pada kebutuhan mitra terhadap kegiatan pengembangan kreativitas siswa di bidang seni rupa, khususnya membatik, yang belum terakomodasi secara optimal dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah **pendekatan partisipatif berbasis praktik**, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan pelatihan. Metode pelaksanaan meliputi **demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan pendampingan intensif**.

Pendekatan ini dipilih untuk memudahkan siswa memahami proses membatik sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter seperti ketekunan, kesabaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Tahapan kegiatan pengabdian meliputi: (1) sosialisasi dan koordinasi dengan pihak sekolah terkait tujuan dan pelaksanaan kegiatan; (2) seleksi peserta pelatihan berdasarkan minat dan ketertarikan siswa pada bidang seni rupa; (3) pengenalan alat, bahan, dan motif batik berbasis kearifan lokal Minangkabau; (4) pelaksanaan pelatihan membatik yang mencakup pembuatan desain motif, proses pencantingan, pewarnaan, pelorongan, hingga penyelesaian produk; serta (5) evaluasi hasil pelatihan untuk menilai keterampilan siswa dan dampak kegiatan terhadap pembentukan karakter.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara **kualitatif-deskriptif** melalui pengamatan langsung selama proses pelatihan, diskusi dengan peserta dan guru pendamping, serta penilaian terhadap hasil karya batik siswa. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat tingkat pemahaman siswa terhadap teknik membatik, keterlibatan aktif peserta, serta perubahan sikap dan perilaku yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Pelibatan mitra dilakukan secara aktif, di mana pihak sekolah berperan dalam penyediaan lokasi kegiatan, pemilihan peserta, serta pendampingan siswa selama proses pelatihan. Kolaborasi antara tim pengabdian dan mitra diharapkan mampu menciptakan

keberlanjutan program pelatihan membatik sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah.

## PEMBAHASAN

### Pelatihan Membatik sebagai Media Pendidikan Karakter Siswa

Pelaksanaan pelatihan membatik di MAN 1 Kota Padangpanjang menunjukkan bahwa aktivitas seni rupa dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif. Proses membatik tidak hanya menekankan pada hasil akhir berupa produk kain batik, tetapi juga pada tahapan kerja yang membutuhkan kesabaran, ketelitian, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara alami melalui pengalaman langsung siswa dalam setiap tahap proses membatik.



Gambar 1.

Tim pengabdian menjelaskan tahapan membatik kepada siswa (Hanafi, 2025)

Pada tahap awal pelatihan, sebagian siswa masih menunjukkan sikap kurang fokus dan cenderung terburu-buru, terutama saat melakukan pencantingan. Kondisi ini menyebabkan hasil garis malam kurang rapi dan tidak konsisten. Namun, melalui pendampingan intensif dan pengulangan praktik, siswa

mula memahami bahwa proses membatik tidak dapat dilakukan secara instan. Perubahan perilaku ini menandakan adanya proses pembelajaran karakter, di mana siswa belajar menghargai proses, mengendalikan emosi, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya sendiri.

Hal | 276

Nilai ketekunan dan kesabaran menjadi karakter dominan yang berkembang selama pelatihan. Proses pencantingan yang memerlukan konsentrasi tinggi melatih siswa untuk bekerja dengan tempo yang teratur dan penuh kehati-hatian. Kesalahan kecil, seperti lilin yang melebar atau garis yang terputus, menjadi sarana refleksi bagi siswa untuk memperbaiki diri pada tahap berikutnya. Dengan demikian, membatik berfungsi sebagai pembelajaran karakter berbasis pengalaman (experiential learning) yang sulit diperoleh melalui pembelajaran teoritis semata.

### Peningkatan Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Proses Berkarya

Disiplin dan tanggung jawab merupakan dua aspek karakter yang sangat terlihat berkembang selama kegiatan pelatihan membatik. Setiap tahapan membatik memiliki urutan kerja yang jelas dan tidak dapat dilewati. Siswa dituntut untuk mengikuti prosedur mulai dari perancangan motif, pencantingan, pewarnaan, pelorodan, hingga pengeringan kain. Ketidakteraturan dalam mengikuti tahapan tersebut akan berdampak langsung pada kualitas hasil karya.

Selama pelatihan berlangsung, siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam mengelola waktu dan peralatan kerja. Mereka mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan alat, menggunakan bahan secara efisien, serta menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Tanggung jawab siswa juga tercermin dari kesadaran untuk menyelesaikan karya hingga tahap akhir tanpa bergantung sepenuhnya pada pendamping.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan membatik mampu menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab secara kontekstual. Siswa tidak sekadar diberi instruksi, tetapi mengalami langsung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan selama proses berkarya. Dengan demikian, pembentukan karakter berlangsung secara alami dan berkelanjutan.

### Pengembangan Kreativitas Siswa dalam Perancangan Motif Batik

Selain membentuk karakter, pelatihan membatik juga berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kreativitas siswa. Kreativitas muncul pada tahap perancangan motif, di mana siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan ide visual dengan mengadaptasi unsur-unsur kearifan lokal Minangkabau. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir imajinatif sekaligus reflektif terhadap budaya lokal yang mereka miliki.

Siswa tidak hanya meniru motif yang telah ada, tetapi mulai mengombinasikan bentuk-bentuk

tradisional dengan gaya visual yang lebih personal. Variasi motif yang dihasilkan menunjukkan adanya keberanian bereksplorasi dalam komposisi bentuk dan pengolahan bidang. Kreativitas siswa juga terlihat dalam pemilihan warna, di mana mereka mulai memahami hubungan antara warna, motif, dan kesan visual yang dihasilkan.

Hal | 277



**Gambar 2.**  
Siswa memindahkan desain/motif ke kain  
(Ramadhani, 2025)

Pengalaman ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri melalui medium seni tradisional. Kreativitas yang berkembang tidak bersifat bebas tanpa arah, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, pelatihan membatik menjadi sarana pengembangan kreativitas yang kontekstual dan bermakna.



**Gambar 2.**  
Proses pewarnaan kain batik  
(Hanafi, 2025)

## **Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran**

Pelatihan membatik berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi penting dalam menanamkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya Minangkabau. Pengenalan filosofi motif batik lokal menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mempelajari teknik membatik, tetapi juga makna simbolik yang terkandung dalam setiap motif.

Pemahaman terhadap filosofi motif mendorong siswa untuk lebih menghargai budaya lokal sebagai bagian dari identitas diri. Proses ini menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah serta kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya. Kegiatan ini menjadi ruang dialog antara generasi muda dengan tradisi, sehingga nilai-nilai budaya tidak sekadar diwariskan, tetapi juga dipahami dan dimaknai.

Internalisasi nilai kearifan lokal melalui seni membatik memperkuat peran sekolah sebagai agen pelestarian budaya. Pelatihan ini membuktikan bahwa pendidikan budaya tidak harus disampaikan secara teoritis, melainkan dapat diintegrasikan melalui praktik seni yang kontekstual.

## **Dampak Psikososial dan Kepercayaan Diri Siswa**

Dampak lain yang muncul dari pelatihan membatik adalah peningkatan kepercayaan diri siswa. Keberhasilan menyelesaikan karya batik memberikan pengalaman positif yang meningkatkan

rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap kemampuan diri sendiri. Apresiasi yang diberikan terhadap hasil karya siswa turut memperkuat motivasi intrinsik untuk terus berkarya.

Interaksi antar siswa selama pelatihan juga menciptakan suasana belajar yang kolaboratif. Siswa saling berbagi pengalaman, memberikan masukan, dan membantu satu sama lain dalam menyelesaikan kesulitan teknis. Kondisi ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan rasa kebersamaan, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter.

## **Pelatihan Membatik sebagai Model Pengabdian Berbasis Sekolah**

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini menunjukkan bahwa sekolah merupakan mitra strategis dalam pelestarian budaya dan penguatan karakter generasi muda. Pelatihan membatik yang dilaksanakan di lingkungan sekolah memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan secara berkelanjutan.

Kolaborasi antara tim pengabdian dan pihak sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan. Dukungan sekolah dalam penyediaan fasilitas, peserta, dan pendampingan guru memperkuat efektivitas pelatihan. Model pengabdian berbasis sekolah ini berpotensi direplikasi pada institusi pendidikan lain dengan menyesuaikan konteks budaya lokal masing-masing.



**Gambar 4.**  
Siswa melakukan pencantingan  
(Hanafi, 2025)

### Implikasi Keberlanjutan Program Pelatihan Membatik

Keberlanjutan program menjadi aspek penting dalam pengabdian kepada masyarakat. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa membatik memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler atau program rutin sekolah. Keberlanjutan ini memungkinkan siswa untuk terus mengasah keterampilan, mengembangkan kreativitas, dan memperkuat karakter secara berkesinambungan.

Selain itu, keterampilan membatik juga memiliki nilai ekonomi yang dapat dikembangkan di masa depan. Siswa yang memiliki minat dan bakat dapat diarahkan untuk mengembangkan produk turunan batik sebagai bagian dari kewirausahaan kreatif. Dengan demikian, pelatihan membatik tidak hanya berdampak pada aspek pendidikan karakter dan budaya, tetapi juga membuka peluang pemberdayaan ekonomi kreatif.

### SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan membatik berbasis kearifan lokal di MAN 1 Kota

Padangpanjang menunjukkan bahwa seni tradisional dapat berfungsi secara efektif sebagai media pendidikan karakter bagi siswa. Proses membatik yang dilaksanakan secara bertahap dan berbasis praktik langsung mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter positif, seperti ketekunan, kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kreativitas. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui pengalaman belajar yang menekankan pentingnya proses, ketelitian, dan komitmen dalam menyelesaikan sebuah karya.

Selain berdampak pada pembentukan karakter, pelatihan membatik juga berkontribusi terhadap peningkatan kreativitas dan kepercayaan diri siswa. Siswa tidak hanya mampu menghasilkan karya batik secara teknis, tetapi juga menunjukkan keberanian dalam mengembangkan motif yang terinspirasi dari kearifan lokal Minangkabau. Pemahaman terhadap nilai filosofis dan simbolik motif batik turut menumbuhkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal serta memperkuat rasa bangga terhadap identitas budaya daerah.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini membuktikan bahwa sekolah merupakan mitra strategis dalam upaya pelestarian budaya dan penguatan karakter generasi muda. Pelatihan membatik berbasis kearifan lokal dapat dijadikan model pengabdian yang relevan dan berkelanjutan, khususnya dalam konteks pendidikan menengah. Dengan dukungan dan kolaborasi yang berkesinambungan antara perguruan tinggi dan sekolah, kegiatan serupa

berpotensi dikembangkan menjadi program ekstrakurikuler atau kegiatan rutin yang mendukung pembentukan karakter siswa secara holistik sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal.

#### KEPUSTAKAAN

Agus, Agus darmawan. 2024. "ANALISIS VIDEO IKLAN BATIK SUKABUMI SEBAGAI IDENTITAS KULTURAL BANGSA INDONESIA." *JURNAL Dasarupa: Desain Dan Seni Rupa* 6(3):49–53.  
doi:10.52005/dasarupa.v6i3.387.

Amalia, Selvi, Zahrah Luthfi Kholifah, Novita Sausan Juliani, and Yuliawan Kasmahidayat. 2024. "Analisis Proses Pembelajaran Membatik Di Sanggar Batik Cikadu Tanjunglesung." *KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 1(2):184–94.  
doi:10.70078/kolektif.v1i2.45.

Arifudin, Opan. 2022. "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(3):829–37.  
doi:10.54371/jiip.v5i3.492.

Aurora Citra Ayu, Niken, and Laudia Sinta Bela. 2023. "PERUBAHAN POLA PIKIR GENERASI MUDA TERHADAP BUDAYA

TRADISIONAL INDONESIA DALAM PERSPEKTIF GLOBAL." *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra* (e-ISSN: 2797-0477) 3(03):26–31.  
doi:10.69957/tanda.v3i03.1884.

Hal | 280

Fauziyyah, Balqis Syifa, and Silfia Silfia. 2020. "Pertumbuhan Kreativitas Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar." *FONDATIA* 4(1):35–40.  
doi:10.36088/fondatia.v4i1.512.

Misbahul Musthofa, Ach. Saifullah, and Deden Adi Hidayat. 2025. "Peran Menejemen Ekstrakurikuler Dalam Membangun Generasi Berprestasi Di Madrasah Ibtidaiyah Manbail Futuh Jenu Tuban." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3(1):77–87.  
doi:10.61104/jq.v3i1.706.

Muhammad Nur, Lisya. 2021. "Improving Students' Non Academic Achievement of Man 1 Yogyakarta Through Education Management." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 1(2):79–85.  
doi:10.51214/bip.v1i2.119.

Nurhasanah, Lanny, Bintang Panduraja Siburian, and Jihan Alfira Fitriana. 2021. "PENGARUH GLOBALISASI

TERHADAP MINAT GENERASI  
MUDA DALAM  
MELESTARIKAN KESENIAN  
TRADISIONAL INDONESIA.”  
*Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah  
Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*  
10(2):31–39.  
doi:10.33061/jgz.v10i2.5616.

Hal | 281

Saputra, Muhammad Ulin Nuha, and  
Kuncoro Bayu Prasetyo. 2023.  
“Reproduksi Budaya Batik  
Milenial: Upaya Pelestarian Dan  
Inovasi Batik Tradisional Di  
Identix Batik Semarang.” *JURNAL  
PARADIGMA : Journal of Sociology  
Research and Education* 4(2):126–40.  
doi:10.53682/jpjsre.v4i2.8046.

Taufiqoh, Binti Rohmani, Ita Nurdevi,  
and Husnul Khotimah. 2018.  
“BATIK SEBAGAI WARISAN  
BUDAYA INDONESIA.”

Trixie, Alicia Amaris. 2020. “FILOSOFI  
MOTIF BATIK SEBAGAI  
IDENTITAS BANGSA  
INDONESIA.” *Folio* 1(1):1–9.  
doi:10.37715/folio.v1i1.1380.

Widadi, Zahir. 2019. “PEMAKNAAN  
BATIK SEBAGAI WARISAN  
BUDAYA TAKBENDA.” *Pena*  
*Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan  
Teknologi* 33(2):17.  
doi:10.31941/jurnalpena.v33i2.897.